

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Usia prasekolah termasuk dalam masa kanak-kanak awal yang terdiri dari anak usia 3 sampai 6 tahun (Potter & Perry, 2005). Pada usia prasekolah, perkembangan fisik lebih lambat dan relatif menetap. Sistem tubuh harusnya sudah matang dan sudah terlatih dengan *toileting*. Keterampilan motorik, seperti berjalan, berlari, melompat menjadi luwes, tetapi otot dan tulang belum begitu sempurna (Supartini, 2004).

Pada usia 4 tahun anak sudah mampu pergi ke toilet sendiri, anak seharusnya sudah mampu mengontrol buang air kecil, anak tidak lagi mengompol siang ataupun malam hari (Soetjiningsih, 2015). Anak laki-laki umumnya lebih lambat mengontrol buang air kecil dari pada anak perempuan (Nelson, 2012). Soetjiningsih (2015) menjelaskan pada usia prasekolah masih sering ditemukan anak-anak yang mengalami *enuresis* (mengompol).

*International Children's Continence Society* (ICCS) mendefinisikan *enuresis* sebagai kondisi pada anak-anak berusia  $\geq 5$  tahun dengan gejala inkontinensia yang terjadi selama periode tidur tanpa gejala gangguan saluran kemih (dalam Austin, 2014). *Enuresis* didefinisikan sebagai keluarnya urin tanpa sengaja setelah usia di mana kontrol kandung kencing

seharusnya telah mapan dan merupakan salah satu masalah paling umum dan paling membingungkan yang menjadi perhatian pediatrik (Nelson, 2012). Dalam Soetjiningsih (2015), diagnosis *enuresis* menurut *Diagnostik and Statistikal Manual of Mental Disorders* (DSM IV-TR) yaitu umur kronologis sekurang-kurangnya 5 tahun dan terjadi sekurang-kurangnya 2 kali dalam seminggu dalam kurun waktu 3 bulan.

Prevalensi *enuresis* bervariasi sesuai dengan usia anak. Wolfish (2009) menyebutkan bahwa prevalensi *enuresis* yaitu 16% terjadi pada usia 5 tahun, 13% pada usia 6 tahun, 10% pada usia 8 tahun, 5% pada usia 10 tahun. Didukung oleh Solanski (2014), prevalensi *enuresis* terjadi lebih besar pada usia 5-6 tahun yaitu sebesar 34,4% dari 140 anak. Penelitian Windiani (2008), prevalensi *enuresis* terjadi sebesar 10,9% pada anak-anak TK di Bali. Dalam penelitian Fatmawati dan Mariyam (2013), prevalensi *enuresis* terjadi sebesar 31% dari 67 anak prasekolah di atas usia 5 tahun di Semarang. Penelitian Fitriolita (2014) di Padang terdapat kejadian mengompol pada anak usia 5-6 tahun yaitu dari 42,2% anak masih mengompol.

Mengompol di malam hari (*enuresis nokturnal*) lebih sering daripada mengompol di siang hari (*enuresis diurnal*) (Meadow, 2005). Soetjiningsih (2015) menyebutkan hanya 3% anak mengalami *enuresis diurnal*, sedangkan 97% mengalami *enuresis nokturnal*. Hasil penelitian Windiani (2008), 85,6% *enuresis nokturnal*. Nelson (2012) menyebutkan sekitar 75% dari semua anak yang *enuresis* adalah *enuresis primer*

(mengompol terus menerus tanpa episode kering), namun lebih dari 50% dari anak usia sekolah akhir menderita *enuresis* sekunder (mengompol kembali setelah kering 6 bulan) (Nelson, 2012).

Penyebab *enuresis* secara pasti belum jelas, tetapi ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan *enuresis*. Soetjiningsih (2015) menyebutkan faktor yang berperan pada *enuresis* primer yaitu faktor genetik, gangguan maturasi (keterlambatan perkembangan), gangguan produksi hormon antidiuretik, gangguan urodinamik (kapasitas kandung kemih kecil), dan gangguan tidur. Faktor yang berperan pada terjadinya *enuresis* sekunder yaitu stres psikologis. Mindell (2010) menambahkan faktor konstipasi sebagai faktor yang berperan pada terjadinya *enuresis* sekunder. Sementara itu Prasadja (2009) juga menyebutkan bahwa *enuresis* sekunder juga dipengaruhi oleh penyakit yang dialami anak. Asmadi (2008) menyebutkan bahwa *toilet training* merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan *enuresis*.

Menurut Meadow & Newell (2005) predisposisi genetik dengan riwayat keluarga yang sama merupakan penyebab yang paling sering. Dalam penelitian Windiani (2008), riwayat ayah atau saudara kandung yang mengalami *enuresis* secara signifikan lebih banyak mengalami *enuresis*, masing-masing 5,3 dan 23,3 kali. Fatmawati (2013) menjelaskan bahwa stres psikologi juga memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *enuresis*. Dalam penelitian Kurniawan (2013) juga didapatkan 83,3% anak yang stres mengalami *enuresis*.

Konstipasi sering dihubungkan dengan *enuresis* sekunder. Penelitian Kurniawan (2013) didapatkan 87,5% anak yang mengalami konstipasi juga mengalami *enuresis*. Sementara itu dalam penelitian Windiani (2008), konstipasi lebih sering terjadi pada anak yang mengalami *enuresis* (11,1%) dibandingkan pada anak yang tidak *enuresis* (7,5%), namun hasil ini secara statistik tidak bermakna. *Toilet training* juga merupakan faktor yang penting dan mempengaruhi terjadinya *enuresis* pada anak. Berdasarkan penelitian Kurniawan (2013), 90% anak dengan pelaksanaan *toilet training* tidak baik mengalami *enuresis*, sedangkan anak dengan pelaksanaan *toilet training* baik 40% mengalami *enuresis*. Sementara itu Suprihatin (2015) melakukan penelitian di Kediri dengan hasil tidak ada hubungan pemberian *toilet training* terhadap frekuensi *enuresis* pada anak usia prasekolah (2-5 tahun). Terdapatnya perbedaan hasil penelitian maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat hubungan faktor-faktor tersebut dengan kejadian *enuresis* pada anak.

*Enuresis* akan mengakibatkan anak mengalami rendah diri dan depresi (Brough, 2008). Hockenberry (2011) menjelaskan *enuresis* dapat mempengaruhi harga diri jika respon orang tua terhadap kelainan itu keras atau menghukum. Menurut Elington dan McGuinness (2012), *enuresis* menyebabkan stress dengan persentase yang tinggi pada anak. Dalam beberapa kasus, *enuresis* dapat menjadi pemicu pelecehan anak (Hockenberry, 2011). Wong (2008) mengatakan bahwa kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK akan menimbulkan hal-hal buruk

pada anak di masa mendatang, antara lain dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja dan yang terpenting adalah di mana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologis.

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian kesehatan Ibu dan Anak Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2017, belum ada data spesifik *enuresis* pada anak di Sumatera Barat khususnya Kota Padang tetapi kejadiannya sebenarnya ada namun tidak dilakukan pendataan. Didasarkan hal tersebut peneliti melakukan studi awal pada ibu dengan anak berusia 5-6 tahun di beberapa daerah di kota Padang berdasarkan jumlah anak balita terbanyak. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 20 orang ibu dengan anak usia 5-6 tahun di Lubuk Buaya tidak ada anak yang mengalami *enuresis*, dari 10 orang anak di kecamatan Andalas, dua orang anak mengalami *enuresis*, dari 10 orang anak di kecamatan Pauh , hanya satu anak yang mengalami *enuresis*, di Lubuk Kilangan, 7 orang anak mengalami *enuresis*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut peneliti memutuskan mengambil daerah Lubuk Kilangan sebagai lokasi penelitian. Dari data yang didapat di Puskesmas Lubuk Kilangan, jumlah anak usia 5-6 tahun di wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan 1.947 anak. Data dari Puskesmas Lubuk Kilangan tahun 2017 menyatakan Kelurahan Bandar Buat merupakan kelurahan dengan anak usia 5-6 tahun terbanyak dengan jumlah 553 orang.

Data dari Dinas Pendidikan Kota Padang di Kelurahan Bandar Buat terdapat 9 taman kanak-kanak (TK), total siswa dari 9 TK tersebut sebanyak 320 orang anak. Dari 5 orang anak di TK Pembina 3 orang mengalami enuresis, di TK Mardhiyah 3 orang anak mengalami enuresis, di TK Adzkiya 2 orang anak mengalami enuresis, di TK Ar-Raudah tidak ada yang mengalami enuresis, di TK Auladul Jannah 1 orang anak mengalami enuresis, di TK Fadillah Amal 2 orang anak mengalami enuresis, di TK Musa Enda 1 orang anak mengalami enuresis, di TK Nurul Yaqien 2 orang anak mengalami enuresis, dan di TK Ridhotullah 2 orang anak mengalami enuresis.

Hasil wawancara dengan orang tua dari 16 orang anak yang mengalami enuresis sebagian besar juga memiliki keluarga dengan riwayat enuresis yaitu sebesar 7 orang, 4 orang karena masalah konstipasi, dan faktor stress serta pengajaran toilet training masing masing 3 orang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tentang “faktor-faktor yang berhubungan dengan *enuresis* pada anak usia 5-6 tahun di TK di Kelurahan Bandar Buat wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan Padang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, dan dari hasil studi pendahuluan serta didukung dari berbagai sumber informasi, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “**Faktor-faktor yang berhubungan dengan *enuresis* pada anak usia 5-6 tahun**

di TK di Kelurahan Bandar Buat wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan Padang”.

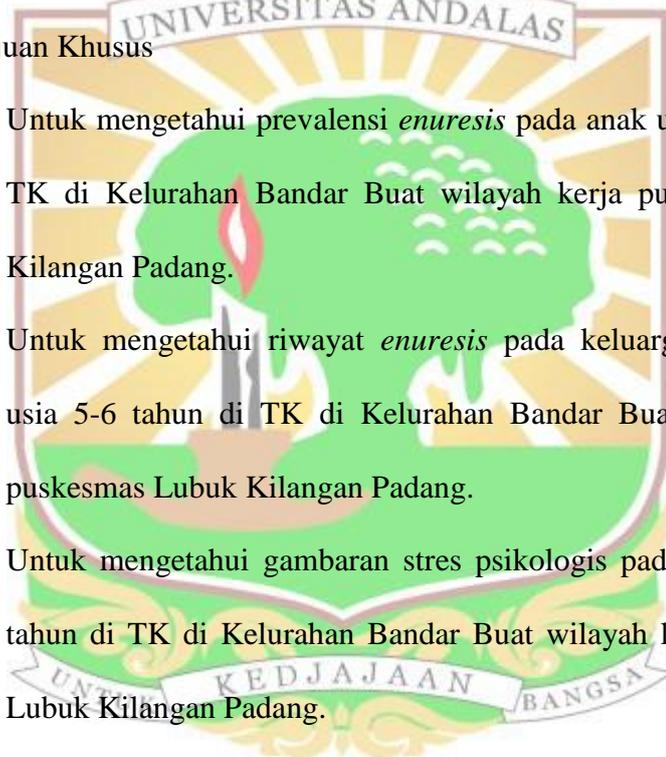
### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *enuresis* pada anak usia 5-6 tahun di TK di Kelurahan Bandar Buat wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan Padang.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui prevalensi *enuresis* pada anak usia 5-6 tahun di TK di Kelurahan Bandar Buat wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan Padang.
- b. Untuk mengetahui riwayat *enuresis* pada keluarga dengan anak usia 5-6 tahun di TK di Kelurahan Bandar Buat wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan Padang.
- c. Untuk mengetahui gambaran stres psikologis pada anak usia 5-6 tahun di TK di Kelurahan Bandar Buat wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan Padang.
- d. Untuk mengetahui gambaran konstipasi pada anak usia 5-6 tahun di TK di Kelurahan Bandar Buat wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan Padang.
- e. Untuk mengetahui gambaran *toilet training* pada anak usia 5-6 tahun di TK di Kelurahan Bandar Buat wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan Padang.



- f. Untuk mengetahui hubungan antara riwayat keluarga dengan *enuresis* pada anak usia 5-6 tahun di TK di Kelurahan Bandar Buat wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan Padang.
- g. Untuk mengetahui hubungan antara stres psikologis dengan *enuresis* pada anak usia 5-6 tahun di TK di Kelurahan Bandar Buat wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan Padang.
- h. Untuk mengetahui hubungan antara konstipasi dengan *enuresis* pada anak usia 5-6 tahun di TK di Kelurahan Bandar Buat wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan Padang.
- i. Untuk mengetahui hubungan antara *toilet training* dengan *enuresis* pada anak usia 5-6 tahun di TK di Kelurahan Bandar Buat wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Adapun manfaat penelitian ini bagi institusi pendidikan adalah sebagai penambah wawasan dalam bidang keperawatan anak tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan *enuresis* pada anak usia 5-6 tahun

2. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi perawat terutama sebagai perawat anak di komunitas adalah sebagai tambahan referensi dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang

berhubungan dengan *enuresis* pada anak usia 5-6 tahun serta penanggulangan yang tepat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan terapi *enuresis* pada anak usia 5-6 tahun.

